

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, mempunyai panjang garis pantai 80.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km². Wilayah lautnya yang merupakan perairan teritorial dan perairan nusantara, meliputi hampir 2/3 luas teritorialnya. Berdasarkan UNCLOS 1982, Indonesia memperoleh hak kewenangan memanfaatkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 2,7 km² yang menyangkut eksplorasi, eksploitasi dan pengelolaan sumberdaya hayati dan non hayati, penelitian, dan yuridiksi mendirikan instalasi ataupun pulau buatan.

Laut merupakan sumberdaya alam yang sangat besar dan potensial untuk menghidupi kehidupan masyarakat di sekitar pantai. Dalam laut tersimpan cadangan pangan yang besar seperti ikan dan rumput laut. Sumberdaya yang lain juga sangat besar tersimpan didalam laut, seperti minyak lepas pantai, pasir besi, serta potensi sumberdaya hayati yang luas. Selain menyimpan kekayaan yang besar, laut juga memiliki fungsi sebagai jalur transportasi, pelabuhan, rekreasi, dan juga pemanfaatan untuk industri yang lain.

Indonesia memiliki garis pantai yang panjang. Indonesia merupakan negara maritim, dengan luas wilayah perairan 6.315.222 km² dengan panjang garis pantai 99.093 km² serta jumlah pulau 13.466 pulau yang bernama dan berkoordinat. Laut merupakan bagian tidak terpisahkan dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, karena laut merupakan perekat persatuan dari ribuan kepulauan Nusantara yang terbentang dari ujung Sumatera sampai ke Irian (Akbar, 2017).

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melaut maupun menangkap ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Demikian nelayan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya (Setiawan dkk, 2022).

Kerja sama yang dilakukan nelayan dan pemilik kapal adalah harus sama sama suka untuk menjalani penangkapan ikan selama di laut tidak boleh ada perselisihan antara keduanya dan mesti adanya kerja sama antara nelayan dan pemilik kapal dalam bagi hasil. Kerja sama bagi hasil antara nelayan dan pemilik kapal dapat dikatakan sama sama suka dan sepakat untuk bagi hasilnya sesuai dengan ketentuan yang ada namun tidak diperkuat dengan perjanjian tertulis.

Sistem bagi hasil antara nelayan dan pemilik kapal mempunyai mekanisme yang sesuai dengan akad yang telah disepakati antara nelayan dan pemilik kapal, untuk menangkap ikan ke laut dan hasilnya dibagi dengan pemilik kapal yang sesuai dengan kesepakatan awal. Kerjasama setelah jaring didapat maka kerjasamanya bisa berjalan dengan baik, dalam hal ini, semua ikan dimasukan ke dalam piber yang terisi es batu dan hasilnya dijual di Kakap. Dalam kerjasama yang dilakukan oleh pemilik kapal dengan adanya akad perjanjian sistem bagi hasil antara nelayan dan pemilik kapal di Kelurahan Lappa tergantung pada kesepakatan awal di mana perjanjiannya tidak menggunakan hitam di atas putih namun dengan lisan. Akad yang dilakukan oleh nelayan dan pemilik kapal itu dilakukan dari awal sehingga tidak ada perselisihan antara pemilik kapal dan nelayan, pembagian hasilnya disamakan dengan hasil pendapatan atau tangkapan ikan. Bagi hasil keuntungan yang diterapkan oleh pemilik kapal terhadap hasil melaut ialah 50:50. Sebelum pemotongan minyak kapal serta gaji karyawan sehingga nelayan mendapat 20% dan karyawan mendapatkan 15%, dan 15% laginya buat pembelian minyak kapal untuk persiapan nelayan esok harinya. Sedangkan 50% berikutnya buat pemilik kapal dan apabila ada kerusakan seperti pembetulan kapal, jaring ikan rusak, kapal bocor, serta pembelian catnya pun pemilik kapal yang menanggung kerusakan kapal (Dzikron,2022).

Kabupaten Sinjai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang menyimpan segudang potensi kekayaan alam. Salah satu potensi kekayaannya adalah perikanan tangkap. Kabupaten Sinjai memiliki perairan yang strategis karena berada pada bibir Teluk Bone dan adanya kawasan pulau-pulau sembilan yang dilalui arus dari Laut Flores menuju Teluk Bone, demikian pula sebaliknya merupakan kawasan yang potensial dijadikan sebagai penangkapan ikan dan ditambah sarana pusat pendaratan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa.

Tabel. 1 Jumlah Perahu/Kapal Penangkapan Ikan Menurut Kecamatan dan Kategori Besarnya Usaha Tahun 2021.

Rincian	Kecamatan				Total
	Sinjai Utara	Sinjai Timur	Tellulimpoe	PP IX	
Kapal Motor Tempel	59	84	11	93	247
Kapal Motor	150	236	62	154	602
Total	209	320	73	247	849

Sumber: Data statistik Perikanan Kabupaten Sinjai 2021.

Tabel 1, menunjukkan jumlah kapal motor tempel penangkapan ikan yang ada di Kecamatan Sinjai Utara sebanyak 59 unit, Kecamatan Sinjai Timur sebanyak 84 unit, Tellulimpoe sebanyak 11 unit dan PP IX sebanyak 93 unit, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 247 unit sedangkan untuk kapal motor yang ada di Kecamatan Sinjai Utara sebanyak 150 unit, Kecamatan sinjai Timur sebanyak 236 unit, Tellulimpoe sebanyak 62 unit dan PP IX sebanyak 154 unit, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 602 unit.

Permasalahan yang sering dihadapi dalam pembagian hasil tangkapan nelayan yang terjadi di Kelurahan Lappa, apabila hasil yang didapatkan nelayan banyak, maka tentu tidak akan menjadi masalah karena mudah dalam melakukan bagi hasil tangkapan nya. Akan tetapi dalam kegiatan atau profesi sebagai nelayan kondisi pendapatan tidak menentu adalah fakta di lapangan terkadang ada masanya tidak mendapatkan hasil tangkapan sama sekali, kondisi seperti ini

menimbulkan beberapa permasalahan seperti bagaimana dalam pembagian hasil dan kerugian di antara kedua belah pihak .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Penangkapan Ikan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dikemukakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana operasional penangkapan ikan berdasarkan jenis kapal di wilayah pesisir Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai?
2. Berapa biaya operasional dan nilai tangkapan hasil laut berdasarkan jenis kapal?
3. Bagaimana perjanjian kerjasama antara pemilik kapal dengan nelayan berdasarkan jenis kapal?
4. Bagaimana sistem bagi hasil antara pemilik kapal dengan nelayan berdasarkan jenis kapal?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan operasional penangkapan ikan berdasarkan jenis kapal di wilayah pesisir Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.
2. Mengetahui biaya operasional dan nilai tangkapan hasil laut berdasarkan jenis kapal.
3. Mendeskripsikan perjanjian kerjasama antara pemilik kapal dengan nelayan berdasarkan jenis kapal.
4. Menganalisis sistem bagi hasil antara pemilik kapal dengan nelayan berdasarkan jenis kapal.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat . Adapun uraian manfaat adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemilik kapal dan nelayan

Sebagai masukan bagi masyarakat khususnya pemilik kapal dan para nelayan diharapkan hasil analisis penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang praktek kerjasama dan sistem bagi hasil yang berlaku agar tidak merugikan salah satu pihak .

2. Bagi pemerintah

Bahan informasi bagi pemerintah sebagai pertimbangan agar mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup nelayan. Diharapkan dapat menjadikan bahan masukan

3. Bagi Mahasiswa / Peneliti

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan motivasi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan mengenai sistem bagi hasil antara pemilik kapal dengan nelayan di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai, serta dapat menjadi bahan informasi maupun referensi peneliti yang serupa di daerah-daerah lain.